

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Triwyanto, 2014:113). Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Setiap langkah pembangunan selalu diupayakan seirama dengan tuntutan zaman. Perkembangan zaman selalu memunculkan persoalan-persoalan baru yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Hal ini disebabkan dunia pendidikan kita masih menghadapi berbagai masalah internal yang cukup mendasar dan bersifat kompleks. Kita masih menghadapi sejumlah masalah yang sifatnya berantai sejak jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Rendahnya kualitas pada jenjang sekolah dasar sangat penting untuk segera diatasi karena sangat berpengaruh terhadap pendidikan selanjutnya, ada beberapa masalah internal pendidikan yang dihadapi, antara lain sebagai berikut:

1. Rendahnya pemerataan kesempatan belajar disertai dengan banyaknya peserta didik yang putus sekolah, serta banyaknya lulusan yang tidak

melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini identik dengan ciri-ciri kemiskinan.

2. Rendahnya mutu akademik terutama penguasaan ilmu pengetahuan alam (IPA), matematika, serta bahasa terutama bahasa Inggris padahal penguasaan materi tersebut merupakan kunci dalam menguasai dan mengembangkan iptek.
3. Rendahnya efisiensi internal karena lamanya masa studi melampaui waktu standar yang sudah ditentukan.
4. Rendahnya efisiensi eksternal sistem pendidikan yang disebut dengan relevansi pendidikan, yang menyebabkan terjadinya pengangguran tenaga terdidik yang cenderung terus meningkat.
5. Terjadi kecenderungan menurunnya akhlak dan moral yang menyebabkan lunturnya tanggungjawab dan kesetiakawanan sosial, seperti terjadinya tawuran pelajar dan kenakalan remaja.

Selain masalah-masalah internal di atas, terdapat masalah internal lain yang ikut mempengaruhi mutu pendidikan diantaranya kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan evaluatif yang memperlihatkan kemampuan manusia dalam melihat kesenjangan antara kenyataan dan kebenaran dengan mengacu kepada hal-hal ideal, serta mampu menganalisis dan mengevaluasi serta mampu membuat tahapan-tahapan pemecahan masalah, mampu menerapkan bahan-bahan yang telah dipelajari dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan norma-norma yang

berlaku (Rachmandtullah, 2006). Menurut Robert Ennis dalam Alec Fisher (2008:4) berpikir kritis adalah *“Critical thinking is thinking that makes sense and focused reflection to decide what should be believed or done”* artinya pemikiran yang masuk akal yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa pada hakekatnya saat berpikir manusia sedang belajar menggunakan kemampuan berpikirnya secara intelektual dan pada saat bersama berpikir terlintas alternative dan solusi persoalan yang dihadapi sehingga ketika berpikir manusia dapat memutuskan apa yang mesti dilakukan karena dalam mengambil keputusan adalah bagian dari berpikir kritis. Sedangkan menurut John Dewey dalam Kasdin (2012:3) berpikir kritis adalah pertimbangan yang aktif, terus menerus dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dengan menyertakan alasan-alasan yang mendukung dan kesimpulan-kesimpulan yang rasional. Kemampuan berpikir kritis telah menjadi tujuan atau tuntutan dari semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran kimia. Artinya, ketika peserta didik mempelajari mata pelajaran kimia, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dirinya, dimana kemampuan ini dapat digunakan dalam menghadapi kehidupan yang kompleks. Pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat terjadi karena mata pelajaran kimia dapat menyediakan masalah-masalah kompleks yang dapat menantang peserta didik menerapkan sejumlah kemampuan yang dimiliki peserta didik, seperti kemampuan menganalisis dan mengajukan argument, memberi klarifikasi, memberi

bukti, memberi alasan, menganalisis implikasi dari suatu pendapat, dan menarik kesimpulan. Kemampuan berpikir kritis memiliki manfaat yang sangat besar bagi peserta didik dalam pembelajaran yaitu meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik (Rachmandtullah, 2006).

Selain kemampuan berpikir kritis, kreativitas (*non-aptitude*) peserta didik juga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Kreativitas adalah proses merasakan dan menghayati adanya masalah, membuat dugaan tentang kekurangan dari sebuah masalah, menilai dan menguji dugaan atau hipotesis, kemudian mengubah dan mengujinya lagi, dan akhirnya menyampaikan hasil-hasilnya. Proses kreatif meliputi beberapa tahap, yaitu: persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi (Munandar, 2014:27). Seseorang dikatakan memiliki kreativitas *non-aptitude* apabila memiliki ciri-ciri berkaitan dengan sikap/perasaan seperti: kepercayaan diri, keuletan, apresiasi estetik, dan kemandirian (Munandar, 2014:11). Namun kenyataan yang nampak di lapangan yaitu kreativitas peserta didik kurang dikembangkan karena aktivitas pembelajaran lebih berpusat kepada guru dibandingkan kepada peserta didik. Hal ini terjadi karena peserta didik kurang kreatif dalam merespon apa yang disampaikan oleh guru, peserta didik lebih suka menerima dari pada menemukan sendiri, sehingga menyebabkan hasil belajar peserta didik menjadi rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang Guru yang mengasuh Mata Pelajaran Kimia pada kelas XI MIA 4 di SMA Negeri Harekakae peneliti menemukan permasalahan yang selalu muncul pada saat

pembelajaran berlangsung yaitu peserta didik lebih cenderung menghafal daripada memahami konsep sehingga menyebabkan peserta didik kurang terlatih mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas (*non-aptitude*) dalam memecahkan masalah dan menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari ke dalam suatu permasalahan. Peran peserta didik dalam proses pembelajaran masih kurang, yakni hanya sedikit peserta didik yang menunjukkan keaktifan berpendapat dan bertanya. Pertanyaan yang diajukan peserta didik juga belum menunjukkan pertanyaan-pertanyaan kritis berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Pada saat guru mengajukan pertanyaan, hanya beberapa peserta didik saja yang mampu menjawab pertanyaan. Kemudian jawaban dari pertanyaan masih sebatas ingatan saja, belum terdapat sikap peserta didik yang menunjukkan jawaban analisis dari pertanyaan guru. Peserta didik cenderung menyerap ilmu dari guru tanpa bertanya dan investigasi daripada mencari tahu kebenaran dan menemukan sendiri. Hal ini yang menyebabkan hasil belajar peserta didik menjadi rendah. Berdasarkan data hasil ulangan pada materi pokok asam basa yang ada, menunjukkan rata-rata nilai ulangan yang dicapai peserta didik kelas XI MIA semester genap untuk materi pokok asam basa belum mencapai KKM. Data hasil ulangan tiga tahun berturut-turut dapat disajikan pada Tabel 1.1 berikut ini.

**Tabel 1.1 Rata-rata Nilai Ulangan Asam Basa  
Peserta didik Kelas XI MIA SMA Negeri Harekakae**

No	Tahun Pelajaran	Nilai Rata-rata Asam Basa	KKM
1	2014-2015	68	70
2	2015-2016	67	70
3	2016-2017	72	74

(Sumber: Hasil wawancara di SMA Negeri Harekakae)

Rendahnya hasil belajar peserta didik juga dipengaruhi oleh pendekatan, metode dan strategi pembelajaran yang digunakan guru. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning*.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi peserta didik. Pembelajaran ini digunakan untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajari peserta didik dengan mengaitkan materi tersebut dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan cultural). Sehingga peserta didik memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan atau konteks ke permasalahan atau konteks lainnya (Aqib, 2013:4). Pelaksanaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dengan benar akan menunjukkan pendidik mengelola kelas lebih efektif. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Salah satu materi pokok pendidikan IPA khususnya kimia.

Berdasarkan uraian singkat di atas, penulis ingin melakukan penelitian secara lebih khusus dengan judul **“Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreativitas (*non-aptitude*) Terhadap Hasil Belajar Peserta didik**

**Materi Pokok Asam Basa dalam Pembelajaran yang Menerapkan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* Peserta Didik Kelas XI MIA 4 SMA Negeri Harekaka Tahun Pelajaran 2017/2018”.**

**1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah efektifitas pembelajaran yang menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning* materi pokok asam basa peserta didik kelas XI MIA 4 SMA Negeri Harekaka tahun pelajaran 2017/2018?

Secara spesifik, masalah ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning* materi pokok asam basa peserta didik kelas XI MIA 4 SMA Negeri Harekaka tahun pelajaran 2017/2018?
- b. Bagaimanakah ketuntasan indikator dalam pembelajaran yang menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning* materi pokok asam basa peserta didik kelas XI MIA 4 SMA Negeri Harekaka tahun pelajaran 2017/2018?
- c. Bagaimanakah ketuntasan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran yang menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning* materi pokok asam basa peserta didik kelas XI MIA 4 SMA Negeri Harekaka tahun pelajaran 2017/2018?

2. Bagaimanakah kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI MIA 4 SMA Negeri Harekaka tahun pelajaran 2017/2018?
3. Bagaimanakah kreativitas (*non-aptitude*) peserta didik kelas XI MIA 4 SMA Negeri Harekake tahun pelajaran 2017/2018?
4. Hubungan:
  - a. Adakah hubungan kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran yang menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning* materi pokok asam basa peserta didik kelas XI MIA 4 SMA Negeri Harekaka tahun pelajaran 2017/2018?
  - b. Adakah hubungan kreativitas (*non-aptitude*) dengan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran yang menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning* materi pokok asam basa peserta didik kelas XI MIA 4 SMA Negeri Harekaka tahun pelajaran 2017/2018?
  - c. Adakah hubungan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas (*non-aptitude*) dengan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran yang menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning* materi pokok asam basa peserta didik Kelas XI MIA 4 SMA Negeri Harekaka tahun pelajaran 2017/2018?
5. Pengaruh:
  - a. Adakah pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran yang menerapkan

pendekatan *contextual teaching and learning* materi pokok asam basa peserta didik kelas XI MIA 4 SMA Negeri Harekaka tahun pelajaran 2017/2018?

- b. Adakah pengaruh kreativitas (*non-aptitude*) terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran yang menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning* materi pokok asam basa peserta didik kelas XI MIA 4 SMA Negeri Harekaka tahun pelajaran 2017/2018?
- c. Adakah pengaruh kemampuan berpikir kritis dan kreativitas (*non-aptitude*) terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran yang menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning* materi pokok asam basa peserta didik Kelas XI MIA 4 SMA Negeri Harekaka tahun pelajaran 2017/2018?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui efektifitas pembelajaran yang menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning* materi pokok asam basa peserta didik kelas XI MIA 4 SMA Negeri Harekaka tahun pelajaran 2017/2018.

Secara terperinci dapat dituliskan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang menerapkan pendekatan *contextual teaching*

- and learning* materi pokok asam basa peserta didik kelas XI MIA 4 SMA Negeri Harekaka tahun pelajaran 2017/2018.
- b. Untuk mengetahui ketuntasan indikator dalam pembelajaran yang menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning* materi pokok asam basa peserta didik kelas XI MIA 4 SMA Negeri Harekaka tahun pelajaran 2017/2018.
  - c. Untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran yang menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning* materi pokok asam basa peserta didik kelas XI MIA 4 SMA Negeri Harekaka tahun pelajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI MIA 4 SMA Negeri Harekaka tahun pelajaran 2017/2018.
  3. Untuk mengetahui kreativitas (*non-aptitude*) peserta didik kelas XI MIA 4 SMA Negeri Harekaka tahun pelajaran 2017/2018.
  4. Hubungan.
    - a. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran yang menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning* materi pokok asam basa peserta didik kelas XI MIA 4 SMA Negeri Harekaka tahun pelajaran 2017/2018.
    - b. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kreativitas (*non-aptitude*) dengan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran yang menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning*

materi pokok asam basa peserta didik kelas XI MIA 4 SMA Negeri Harekaka tahun pelajaran 2017/2018.

- c. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas (*non-aptitude*) dengan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran yang menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning* materi pokok asam basa peserta didik kelas XI MIA 4 SMA Negeri Harekaka tahun pelajaran 2017/2018.

5. Pengaruh:

- a. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran yang menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning* materi pokok asam basa peserta didik kelas XI MIA 4 SMA Negeri Harekaka tahun pelajaran 2017/2018.
- b. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kreativitas (*non-aptitude*) terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran yang menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning* materi pokok asam basa peserta didik kelas XI MIA 4 SMA Negeri Harekaka tahun pelajaran 2017/2018.
- c. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kemampuan berpikir kritis dan kreativitas (*non-aptitude*) terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran yang menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning* materi pokok asam basa peserta

didik kelas XI MIA 4 SMA Negeri Harekaka tahun pelajaran 2017/2018.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Sekolah, sebagai informasi dalam rangka meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran.
2. Guru-guru, sebagai bahan referensi yang baik untuk memilih strategi pembelajaran yang bervariasi untuk memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran di kelas sesuai materi pokok pembelajaran.
3. Peneliti, digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan sehingga dapat memperoleh pengalaman penelitian yang kelak dapat dijadikan model dalam mengajar sehingga penelitian ini merupakan salah satu cara untuk membekali peneliti sebagai calon guru kimia.

#### **1.5 Batasan Penelitian**

Penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada materi pokok Asam Basa.
2. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada peserta didik kelas XI MIA 4 SMA Negeri Harekaka tahun pelajaran 2017/2018.
3. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning*.

4. Hasil belajar peserta didik dilihat dari aspek kognitif C<sub>1</sub> (pengetahuan), C<sub>2</sub> (pemahaman), C<sub>3</sub> (aplikasi), C<sub>4</sub> (analisis), C<sub>5</sub> (sintesis), aspek afektif, dan aspek psikomotor.

## 1.6 Batasan Istilah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah-istilah yang dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah (Johnson, 2014:183).

### 2. Kreativitas (*non-aptitude*)

Kreativitas (*non-aptitude*) merupakan kemampuan yang mencerminkan kepercayaan diri, keuletan, apresiasi estetik, dan kemandirian dalam pemecahan suatu masalah (Munandar, 2014: 11).

### 3. Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

*Contextual teaching and learning* merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu peserta didik untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga peserta didik memiliki pengetahuan/ketrampilan

yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya. (Nurdyansyah dan Wahyuni, 2016: 37).

#### 4. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan proses perubahan kemampuan intelektual (kognitif), kemampuan minat atau emosi (afektif) dan kemampuan motorik halus dan kasar (psikomotor) pada peserta didik. (Afandi.dkk, 2013: 6).

#### 5. Asam Basa

Menurut Arrhenius, asam adalah zat yang mengandung hydrogen dan jika dilarutkan dalam air akan menghasilkan ion  $H^+$ , dan basa adalah zat yang mengandung gugus  $OH^-$  dan jika dilarutkan dalam air akan menghasilkan  $OH^-$  (Sutrisna, 2006:220).